Urgensi Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik Di UPTD Sd 105 Kabupaten Pinrang

The Urgency of Personality Competence of Islamic Religious Education Teachers in Shaping the Morals of Students at UPTD SD 105, Pinrang Regency

Reski[1]*, Suredah Hamid[2], Raya Mangsi[3]
[1,2,3]Universitas Muhammadiyah Parepare
*Email Korespondensi: riski800@gmail.com

Abstrak
Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam proses pembentukan akhlak peserta didik. Guru PAI tidak hanya bertugas menyampaikan materi ajar, tetapi juga menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan rumusan masalah bagaimana implementasi kompetensi kepribadian dalam membentuk akhlak peserta didik di uptd SD negeri 105 kabupaten Pinrang, bagaimana dampak penerapan kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam terhadap pembentukan akhlak peserta didik di uptd SD negeri 105 kabupaten Pinrang, adapun fokus utama dalam penelitian ini adalah kompetensi kepribadian guru pai di UPTD SD negeri 105 kabupaten pinrang dan kontribusinya dalam membentuk karakter siswa melalui keteladanan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan kompetensi kepribadian guru PAI dalam membentuk akhlak peserta didik serta menggambarkan perubahan akhlak siswa sebagai hasil dari keteladanan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data dianalisis secara deskriptif melalui pendekatan analisis isi (content analysis). Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI di sekolah ini secara konsisten menunjukkan sikap adil, disiplin, dan santun dalam interaksi sehari-hari. Keteladanan tersebut berdampak positif terhadap perilaku siswa, yang terlihat dalam perubahan sikap mereka yang lebih sopan, jujur, dan bertanggung jawab. Kepala sekolah turut mendorong terwujudnya lingkungan sekolah yang bernuansa Islami dengan menjadikan keteladanan guru sebagai fondasi utama pembinaan karakter. Secara keseluruhan, kompetensi kepribadian guru PAI terbukti menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan pembentukan akhlak peserta didik sejak usia dini.
Kata Kunci: Kompetensi Kepribadian, Guru PAI, Akhlak Peserta Didik, Keteladanan, SD Negeri 105 Pinrang

Abstract
This study is motivated by the significance of the personality competence of Islamic Religious Education (PAI) teachers in shaping students' character. PAI teachers are not only responsible for delivering instructional content but also serve as role models in everyday life. The research questions formulated are: how is the implementation of personality competence in shaping students' character at UPTD SD Negeri 105 Pinrang Regency, and what is the impact of the application of PAI teachers' personality competence on the moral development of students at the same school. The primary focus of this study is the personality competence of PAI teachers at UPTD SD Negeri 105 Pinrang Regency and its contribution to character formation through exemplary behavior. The objective of this research is to describe the implementation of PAI teachers' personality competence in shaping students' character and to illustrate the behavioral changes in students as a result of such exemplary conduct. This research employs a qualitative approach with data collection techniques including observation, in-depth interviews, and documentation. The data were analyzed descriptively using content analysis. The findings reveal that PAI teachers at the school consistently demonstrate fairness, discipline, and courteous behavior in their daily interactions. This exemplary behavior has a positive impact on student conduct, as evidenced by noticeable changes such as increased politeness, honesty, and responsibility. The principal also supports the establishment of an Islamic school environment by making teacher role modeling a central foundation of character education. Overall, the personality competence of PAI teachers is proven to be a critical factor in the successful formation of students' character from an early age.
***Keywords**: Personal Competence, PAI Teachers, Students' Character, Role Modeling, SD Negeri 105 Pinrang*

LATAR BELAKANG

Pendidikan memiliki peranan penting dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik, khususnya pendidikan agama Islam. Di Indonesia, di mana masyarakatnya memiliki keragaman budaya dan agama, peran guru sebagai pendidik yang mengajarkan nilai-nilai agama sangatlah strategis. Dalam konteks ini, keteladanan guru pendidikan agama Islam menjadi elemen fundamental dalam proses pembelajaran. Keteladanan yang ditunjukkan oleh guru dapat memberikan dampak positif terhadap sikap dan perilaku peserta didik, sehingga mampu membentuk akhlak mereka sesuai dengan ajaran agama. Oleh karena itu, penting untuk meneliti dan

memahami konsep keteladanan serta strategi yang diterapkan oleh guru untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif.

Pendidikan agama Islam tidak hanya berfungsi untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter yang baik di kalangan peserta didik. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan memiliki tujuan yang lebih luas daripada sekadar peningkatan akademis, pendidikan bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki moral dan etika yang baik. Pendidikan memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk pribadi dan karakter peserta didik secara holistik, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dalam perspektif Islam, pendidikan bukan hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan (ta'līm), tetapi juga sebagai media pembinaan kepribadian (tadbiyah) dan penanaman nilai-nilai moral serta spiritual (tarbiyah ruhiyyah). Tujuan akhir dari pendidikan dalam Islam adalah tercapainya insan yang berakhlak mulia (insān kāmil), yakni pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan moral.

Dalam kerangka ini, guru memegang posisi sentral sebagai figur pendidik yang bukan hanya menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan akhlak peserta didik melalui keteladanan (uswah hasanah), arahan, dan bimbingan yang terus-menerus. Hal ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali dalam *Iḥyā' 'Ulūmiddīn*, bahwa guru adalah pewaris para nabi (waratsat al-anbiyā') yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga mentransformasikan nilai. Oleh karena itu, kualitas seorang guru, khususnya dalam hal kepribadian, menjadi salah satu indikator penting dalam keberhasilan pendidikan, terlebih lagi dalam konteks pendidikan agama Islam yang sangat menekankan dimensi moral dan spiritual.

Kompetensi kepribadian merupakan salah satu dari empat kompetensi utama guru yang diamanatkan oleh Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Dalam Pasal 10 ayat (1) UU tersebut, kompetensi kepribadian didefinisikan sebagai kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, dan menjadi teladan bagi peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya dituntut untuk menguasai materi ajar, tetapi juga harus memiliki kepribadian yang baik, karena sikap, perilaku, dan nilai-nilai yang ditampilkan guru dalam kehidupan sehari-hari akan menjadi sumber peniruan (imitasi) yang kuat bagi peserta didik.

Menurut Mulyasa (2013: 24), kompetensi kepribadian guru mencakup aspek integritas moral, kejujuran, kemandirian, rasa tanggung jawab, dan keteladanan. Guru yang memiliki kepribadian yang baik akan mampu membangun hubungan emosional yang positif dengan siswa, menciptakan lingkungan belajar yang aman dan menyenangkan, serta membentuk budaya sekolah yang bernuansa religius. Sebaliknya, guru yang tidak menunjukkan kepribadian yang baik akan sulit menjadi panutan dan bahkan berpotensi menimbulkan krisis nilai di kalangan siswa. Dalam konteks inilah urgensi kompetensi kepribadian guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI), menjadi sangat signifikan dalam membentuk akhlak peserta didik.

Guru PAI memiliki posisi yang sangat strategis dalam membina akhlak peserta didik, karena materi yang diajarkan langsung berkaitan dengan nilai-nilai keimanan, ibadah, akhlak, dan muamalah. Oleh karena itu, guru PAI harus menjadi representasi nyata dari nilai-nilai agama yang diajarkannya. Dalam praktiknya, guru PAI dituntut untuk menjadi teladan dalam ucapan, sikap, dan perilaku sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas. Keteladanan ini merupakan bentuk nyata dari kompetensi kepribadian yang mampu memberikan pengaruh psikologis dan moral yang kuat terhadap peserta didik.

Selain itu, untuk menerapkan keteladanan dengan efektif, guru perlu mengembangkan berbagai strategi pengajaran yang melibatkan siswa secara aktif. Salah satu strategi yang dapat digunakan adalah pembelajaran berbasis proyek, di mana siswa diajak untuk melakukan kegiatan yang mencerminkan nilai-nilai agama. Misalnya, dalam proyek amal, siswa dapat diajak untuk terlibat dalam kegiatan sosial yang mengajarkan nilai empati dan kepedulian terhadap sesama. Di sisi lain, metode diskusi kelompok juga dapat menjadi alat yang efektif dalam membangun pemahaman siswa tentang nilai-nilai keteladanan. Dalam diskusi ini, siswa dapat berbagi pengalaman dan pandangan mereka mengenai perilaku baik yang mereka lihat dalam kehidupan sehari-hari, termasuk perilaku guru mereka. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa, tetapi juga memperkuat nilai-nilai akhlak yang ingin ditanamkan oleh guru.

Pada tataran empiris, keteladanan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar telah menunjukkan pengaruh yang signifikan dalam membentuk akhlak peserta didik. Hasil penelitian di beberapa sekolah dasar di Indonesia menunjukkan bahwa guru PAI yang konsisten menunjukkan keteladanan positif mampu menumbuhkan sikap dan perilaku yang baik pada siswa. Sebagai contoh, sebuah studi di Yogyakarta menemukan bahwa siswa yang secara rutin berinteraksi dengan guru yang memberi contoh melalui perilaku, seperti kejujuran dan kedisiplinan, cenderung mengadopsi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari

mereka. Hal ini menegaskan pentingnya peran guru PAI yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga berfungsi sebagai figur panutan yang konkret bagi peserta didik.

Dalam konteks lain, keteladanan guru PAI juga memengaruhi aspek psikologis siswa. Studi menunjukkan bahwa siswa yang merasa aman dan nyaman dengan guru yang menunjukkan integritas tinggi cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih baik serta menunjukkan respek terhadap perbedaan di antara mereka. Sikap menghargai dan toleransi pada siswa dapat terbentuk dari sikap empati dan contoh perilaku yang diberikan oleh guru PAI di kelas. Pengaruh ini bahkan terasa pada hubungan sosial siswa, di mana mereka belajar untuk bersikap kooperatif dan saling menghargai dalam kelompok belajar maupun di luar lingkungan kelas. Namun, tantangan dalam menerapkan keteladanan sebagai strategi pembelajaran juga patut diperhatikan. Tantangan ini mencakup masalah dalam konsistensi perilaku guru di luar dan di dalam kelas serta keterbatasan waktu yang diberikan kepada guru PAI untuk memperdalam interaksi dengan siswa. Banyak guru yang merasa sulit mempertahankan standar keteladanan tinggi akibat keterbatasan waktu dan tuntutan administratif yang membebani mereka. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun guru memiliki peran penting dalam pembentukan karakter siswa, dukungan kebijakan dan manajemen sekolah sangat dibutuhkan agar mereka dapat berperan maksimal.

Dengan demikian bahwa keteladanan guru, khususnya dalam pendidikan agama, bukan hanya tanggung jawab individual, melainkan merupakan bagian dari ekosistem pendidikan yang melibatkan dukungan dari sistem pendidikan dan kebijakan pemerintah. Peran keteladanan ini juga sejalan dengan upaya peningkatan karakter bangsa melalui pendidikan karakter yang dicanangkan pemerintah Indonesia. Kesuksesan dalam membentuk karakter siswa yang baik dan berakhlak mulia pada akhirnya menjadi refleksi dari keberhasilan seluruh komponen pendidikan, termasuk komitmen para guru untuk mencontohkan perilaku positif kepada generasi muda bangsa ini. Hal ini sekaligus menjadi harapan bahwa pendidikan agama yang menekankan pada keteladanan akan mampu mencetak generasi yang memiliki kepribadian berintegritas, yang tidak hanya memahami nilai-nilai agama tetapi juga mampu mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Walaupun dalam praktiknya, masih ditemukan berbagai permasalahan yang menghambat optimalisasi peran guru PAI dalam membentuk akhlak siswa. Beberapa guru cenderung fokus pada aspek kognitif, seperti pencapaian nilai dan penguasaan materi, tanpa memperhatikan pentingnya keteladanan dan pembinaan moral. Di sisi lain, tekanan administratif, beban kerja yang tinggi, serta kurangnya pelatihan pengembangan kepribadian juga menjadi faktor penghambat dalam mengembangkan kompetensi kepribadian guru secara maksimal.

Situasi ini menuntut adanya evaluasi dan pemetaan yang lebih serius mengenai bagaimana kompetensi kepribadian guru PAI dapat dioptimalkan dalam konteks pendidikan dasar, khususnya di lingkungan sekolah dasar negeri. Salah satu wilayah yang menarik untuk diteliti adalah UPTD SD 105 Kabupaten Pinrang, yang merupakan institusi pendidikan dasar dengan latar belakang sosial-keagamaan yang cukup kuat, namun tetap menghadapi tantangan dalam pembinaan karakter peserta didik.

Pendidikan karakter kini menjadi salah satu wacana utama dalam kebijakan nasional di bidang pendidikan karakter. Seluruh kegiatan pembelajaran harus merujuk pada pelaksanaan pendidikan karakter. Tujuan pendidikan karakter adalah membentuk bangsa yang tangguh, berakhlak mulia, bermoral bertoleransi, bekerja sama atau bergotong royong. Pendidikan karakter sudah termuat dalam kurikulum 2013, sebagai salah satu wujud pofesinalisme guru dalam pembelajaran.

Melalui penelitian ini, penulis ingin menggali secara mendalam bagaimana urgensi kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak peserta didik di UPTD SD 105 Kabupaten Pinrang, Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian pendidikan Islam dan kontribusi praktis bagi peningkatan mutu pendidikan karakter di tingkat sekolah dasar. Pengertian Akhlak.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menggali dan memahami secara mendalam fenomena keteladanan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk akhlak peserta didik di sekolah dasar. Pendekatan kualitatif dipilih karena dianggap paling sesuai untuk menggali pengalaman, persepsi, dan pandangan para subjek penelitian mengenai nilai-nilai yang ditanamkan melalui keteladanan. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang holistik terhadap fenomena yang diteliti dalam konteks alamiah, sehingga peneliti dapat menginterpretasikan makna dari perspektif responden.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini seperti lazimnya dilakukan berdasarkan prosedur yang berlaku dalam penelitian kualitatif. Penelitian dilakukan sejak disusun proposal penelitian dengan membaca fakta di lapangan sebagai input di dalam menganalisis berbagai permasalahan penelitian. Proses penelitian kualitatif dinilai efektif selama 5 bulan, yaitu dimulai dari November sampai dengan April 2025. Penelitian ini memiliki data yang bersifat kualitatif dilaksanakan di UPTD SD Negeri 105 Kabupaten Pinrang.

Sumber Data

Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan guru Pendidikan Agama Islam di UPTD SD 105 Kabupaten Pinrang. Guru-guru ini merupakan subjek utama yang memberikan informasi mendalam mengenai praktik keteladanan dalam pendidikan akhlak. Data primer ini penting untuk memahami cara guru menerapkan nilai-nilai akhlak dalam interaksi mereka dengan siswa, serta bagaimana metode pengajaran yang mereka gunakan dapat mempengaruhi pembentukan karakter siswa secara langsung di lingkungan sekolah.

Sumber data sekunder dalam penelitian ini mencakup berbagai literatur yang relevan dengan topik keteladanan guru dalam pembentukan akhlak siswa. Data ini diperoleh dari buku, jurnal, artikel ilmiah, serta hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pendidikan karakter, nilai-nilai agama dalam pembelajaran, dan metode pengajaran Pendidikan Agama Islam. Data sekunder ini berfungsi untuk memberikan konteks yang lebih luas, sehingga hasil analisis data primer dapat dibandingkan dan dikaji dalam perspektif teoretis yang mendalam.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini berfokus pada pengolahan data kualitatif yang diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumen. Proses analisis dilakukan dengan cara mengorganisasikan, menginterpretasikan, serta menyusun data menjadi informasi yang bermakna, guna memahami peran keteladanan guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan akhlak siswa. Tahapan analisis meliputi pengkodean data untuk menemukan tema-tema kunci, mengidentifikasi hubungan antar-tema, dan menarik kesimpulan berdasarkan temuan yang terorganisir. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji fenomena secara mendalam dan mendetail, serta menghasilkan kesimpulan yang dapat menjelaskan kontribusi keteladanan dalam pengembangan karakter siswa di sekolah. Pendekatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola, tema, dan makna yang relevan dengan motivasi belajar dan pengembangan karakter siswa. Teknik analisis data yang tepat memastikan bahwa hasil penelitian dapat diandalkan dan valid dalam menjawab pertanyaan penelitian, yaitu :

Reduksi data, proses menyaring dan menyederhanakan data mentah yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan studi dokumen. Langkah ini bertujuan untuk memilah data yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu keteladanan guru dalam membentuk akhlak siswa, sehingga hanya informasi penting yang dipertahankan untuk analisis lebih lanjut.

Penyajian data, melibatkan pengorganisasian informasi dalam bentuk narasi, tabel, atau diagram yang memudahkan interpretasi temuan. Dengan demikian, pola-pola atau tema utama yang muncul dari data menjadi lebih terlihat, sehingga peneliti dapat memahami hubungan antar-data dan mengidentifikasi kecenderungan dalam praktik keteladanan di sekolah.

Kesimpulan dan verifikasi, menganalisis hasil akhir dari data yang telah disaring dan disajikan untuk menarik kesimpulan. Proses ini meliputi pengecekan kembali temuan dan melakukan triangulasi data guna memastikan validitas serta keakuratan interpretasi mengenai peran keteladanan dalam pembentukan akhlak siswa.

HASIL DAN DISKUSI

Implementasi Kompetensi Kepribadian dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik di UPTD SD Negeri 105 Kabupaten Pinrang

Kedisplinan guru PAI

Kedisiplinan merupakan salah satu unsur utama dalam kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Sebagai sosok pendidik yang dituntut menjadi teladan, guru PAI memiliki tanggung jawab moral dan profesional untuk menunjukkan sikap disiplin dalam segala aspek aktivitasnya di sekolah. Disiplin tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap aturan, tetapi lebih jauh merupakan manifestasi dari kepribadian yang bertanggung jawab, konsisten, dan dapat dipercaya. Hal ini sejalan dengan pandangan

Mulyasa (2009) yang menekankan bahwa salah satu indikator kompetensi kepribadian guru adalah kemampuan untuk menjadi pribadi yang stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, yang tampak dalam perilaku disiplin sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah UPTD SD Negeri 105 Kabupaten Pinrang, Ibu Fitriani H., terungkap bahwa kedisiplinan guru PAI berdampak langsung terhadap pembentukan perilaku siswa. Keteladanan guru dalam hal datang tepat waktu, konsistensi dalam menjalankan tugas, dan ketegasan dalam menegakkan aturan menjadi model nyata bagi peserta didik dalam memahami pentingnya tanggung jawab. Guru PAI, seperti Ibu Sarina Nise, menunjukkan sikap kedisiplinan tidak dengan cara memaksa atau keras, tetapi melalui pendekatan lembut dan edukatif yang menjelaskan alasan pentingnya menghargai waktu dan aturan.

Temuan tersebut diperkuat oleh observasi yang menunjukkan bahwa guru hadir lebih awal sebelum jam pelajaran dimulai, menjalankan kegiatan pembelajaran dengan terstruktur, dan menegur siswa dengan cara yang mendidik. Siswa pun memberi respons positif terhadap sikap tersebut. Seperti yang disampaikan oleh A. Israk, siswa kelas 4, bahwa kehadiran guru yang disiplin membuat dirinya terdorong untuk ikut bersikap disiplin.

Dengan demikian, berdasarkan data lapangan dan dukungan teori, dapat disimpulkan bahwa implementasi kompetensi kepribadian guru PAI dalam aspek kedisiplinan terbukti memiliki kontribusi yang signifikan dalam pembentukan akhlak peserta didik. Keteladanan guru yang disiplin menciptakan iklim belajar yang positif dan menjadi fondasi utama dalam menanamkan nilai tanggung jawab, ketepatan waktu, dan ketaatan terhadap aturan bagi siswa di sekolah.

Berbicara dengan santun

Berbicara dengan santun merupakan salah satu indikator penting dari kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam. Kemampuan untuk menyampaikan pesan dengan penuh kelembutan, tidak menyakiti perasaan, serta tetap menjaga adab Islami dalam tutur kata menjadi bagian integral dari pembentukan akhlak peserta didik. Dalam konteks ini, guru tidak hanya berfungsi sebagai pendidik, melainkan juga sebagai teladan dalam berkomunikasi yang baik dan beradab.

Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah UPTD SD Negeri 105 Kabupaten Pinrang, Ibu Fitriani H., menunjukkan adanya kesadaran yang kuat bahwa gaya komunikasi guru PAI sangat berpengaruh terhadap perilaku siswa dalam berbahasa. Ia menegaskan bahwa anak-anak sangat cepat meniru gaya bicara guru mereka, sehingga sikap santun guru akan menciptakan budaya tutur kata yang sopan di lingkungan sekolah. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Ibu Sarina Nise selaku guru PAI, yang dengan sadar menerapkan gaya bicara yang lembut, memberi nasihat dengan cara tidak menyakiti, serta membiasakan ucapan salam dan sapaan hangat kepada siswa. Bahkan dari sudut pandang siswa, seperti Nurul, sikap guru yang santun dalam berbicara menjadikan suasana kelas lebih nyaman, membangun semangat belajar, serta menumbuhkan rasa hormat dalam komunikasi.

Fenomena ini sejalan dengan teori komunikasi edukatif dari Hargie (2011), yang menyatakan bahwa komunikasi efektif dalam dunia pendidikan bukan hanya soal isi pesan, tetapi juga mencakup cara penyampaian yang mencerminkan empati, penghargaan, dan kesopanan. Dalam konteks pendidikan Islam, teori ini sejalan dengan prinsip ta'dib**,** yakni penanaman adab yang mencakup ucapan dan perilaku.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru PAI di sekolah ini konsisten menerapkan komunikasi santun dalam kegiatan belajar mengajar. Teguran disampaikan tanpa merendahkan, pujian diberikan dengan tulus, dan komunikasi dua arah dibangun secara inklusif dan penuh penghargaan. Sikap ini menciptakan suasana kelas yang kondusif dan memungkinkan tumbuhnya akhlak baik pada diri siswa.

Dengan demikian, berbicara dengan santun bukan sekadar aspek teknis komunikasi, tetapi merupakan ekspresi dari kompetensi kepribadian guru yang efektif dalam membentuk akhlak peserta didik secara nyata. Keteladanan guru dalam berucap menjadi sarana edukatif yang kuat dalam menanamkan nilai-nilai sopan santun dan etika berbicara yang Islami di lingkungan sekolah.

Dampak Penerapan Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Akhlak Peserta Didik di UPTD SD Negeri 105 Kabupaten Pinrang

Kedisiplinan siswa

Penerapan kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya dalam aspek kedisiplinan, terbukti memberikan pengaruh signifikan terhadap pembentukan sikap disiplin siswa di UPTD SD Negeri 105 Kabupaten Pinrang. Guru yang menunjukkan perilaku disiplin dalam menjalankan tugas,

seperti ketepatan waktu, konsistensi terhadap aturan, serta tanggung jawab dalam pembelajaran, telah menjadi figur teladan yang secara tidak langsung ditiru oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah UPTD SD Negeri 105 Kabupaten Pinrang, Ibu Fitriani H., disampaikan bahwa guru yang konsisten dalam menunjukkan sikap disiplin cenderung membentuk suasana kelas yang tertib dan berdampak positif terhadap perilaku siswa. Menurutnya, guru yang hadir tepat waktu, menyiapkan pembelajaran dengan baik, dan menerapkan ketegasan yang proporsional, mampu menanamkan nilai-nilai kedisiplinan pada peserta didik. Hal ini sejalan dengan observasi yang menunjukkan bahwa siswa di kelas yang diasuh oleh guru PAI tersebut lebih teratur dan menghargai waktu.

Lebih lanjut, guru PAI di sekolah tersebut, Ibu Sarina Nise, menuturkan bahwa ia sengaja membentuk kebiasaan-kebiasaan disiplin melalui keteladanan. Ia tidak hanya menyampaikan pentingnya disiplin secara lisan, tetapi juga menunjukkannya dalam perilaku harian. Misalnya, ia selalu hadir sebelum bel masuk, menyiapkan alat pembelajaran, dan menyapa siswa dengan sikap tenang namun tegas. Hal ini memberikan efek positif terhadap kesadaran siswa untuk bersiap sebelum pelajaran dimulai.

Pernyataan ini turut diperkuat oleh testimoni siswa kelas IV, Akbar, yang mengaku terdorong untuk lebih disiplin karena melihat konsistensi dan ketegasan guru PAI-nya. Ia menyebutkan bahwa sikap ibunya guru dalam menjaga waktu membuatnya terbiasa untuk masuk kelas tepat waktu dan menyiapkan perlengkapan belajar sejak awal.

Hasil observasi lapangan mendukung pernyataan tersebut. Terlihat bahwa sebagian besar siswa di kelas menunjukkan kedisiplinan dalam kehadiran, kesiapan belajar, serta tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas. Guru PAI berperan aktif dalam mengarahkan siswa dengan pendekatan yang mendidik dan membangun, bukan dengan hukuman keras. Hal ini membuat siswa merespons secara positif dan menunjukkan perubahan sikap secara perlahan namun konsisten.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kompetensi kepribadian guru PAI dalam aspek kedisiplinan memberikan dampak nyata terhadap pembentukan sikap disiplin peserta didik. Keteladanan guru menjadi faktor kunci dalam proses internalisasi nilai-nilai tersebut, yang pada akhirnya membentuk karakter siswa yang lebih teratur, bertanggung jawab, dan menghargai waktu.

Berbicara dengan santun

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesantunan berbicara peserta didik di UPTD SD Negeri 105 Kabupaten Pinrang merupakan salah satu bentuk konkret dari keberhasilan penerapan kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam (PAI)**.** Guru PAI tidak hanya menyampaikan materi ajar secara kognitif, tetapi juga menjadi teladan dalam bertutur kata yang lembut, sopan, dan penuh adab, yang kemudian secara perlahan ditiru oleh para siswa dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Data wawancara dengan Kepala Sekolah, Ibu Fitriani H., menggarisbawahi pentingnya cara guru berbicara sebagai bagian integral dari pembentukan akhlak siswa. Ia menegaskan bahwa anak-anak tidak hanya belajar dari isi pelajaran, tetapi juga dari yang ditunjukkan guru. Guru yang terbiasa berbicara dengan santun dan menghargai lawan bicara, secara tidak langsung menanamkan nilai-nilai tersebut kepada siswa. Pernyataannya diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa peserta didik mulai terbiasa menggunakan bahasa yang sopan dan menunjukkan penghargaan terhadap guru maupun teman sebaya.

Guru PAI, Ibu Sarina Nise, juga menyatakan bahwa kesantunan dalam berbicara adalah bagian dari dakwah bil hal**,** yakni menyampaikan ajaran melalui perbuatan nyata. Ia secara konsisten menggunakan bahasa yang halus dan mendidik, bahkan dalam situasi ketika harus menegur siswa. Pendekatan ini membuahkan hasil yang positif, terlihat dari perubahan sikap peserta didik yang semakin santun dalam komunikasi.

Pernyataan ini diamini oleh siswa kelas IV, Atia, yang mengaku merasa nyaman dengan cara guru PAI berbicara dan secara sadar meniru gaya tutur gurunya dalam berinteraksi. Bahkan, Atia menyampaikan bahwa ia juga menegur teman-temannya agar berbicara seperti gurunya, menunjukkan adanya proses internalisasi nilai yang berlangsung secara aktif.

Hasil observasi mendukung temuan tersebut. Siswa terbiasa memberikan salam ketika masuk kelas, menggunakan kata-kata seperti “tolong”, “maaf”, “permisi”, dan “terima kasih”, serta menunjukkan sikap hormat dalam berbicara. Fenomena ini mengindikasikan bahwa guru PAI telah berhasil menanamkan nilai-nilai kesantunan lisan melalui praktik yang konsisten dan menjadi panutan yang nyata bagi peserta didik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kompetensi kepribadian guru PAI, khususnya dalam aspek berbicara santun dan berinteraksi dengan penuh adab**,** memiliki dampak yang signifikan terhadap

pembentukan karakter siswa dalam hal komunikasi verbal. Keteladanan guru menjadi media efektif dalam mendidik siswa untuk berbicara dengan penuh penghargaan, sopan, dan sesuai nilai-nilai Islam.

KESIMPULAN

Penerapan kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di UPTD SD Negeri 105 Kabupaten Pinrang, khususnya dalam aspek kedisiplinan dan berbicara santun, terbukti memberikan dampak positif dalam pembentukan akhlak peserta didik. Guru yang menunjukkan kedisiplinan—baik dalam hal kehadiran, ketepatan waktu, maupun tanggung jawab—telah menjadi teladan nyata yang mendorong siswa untuk meniru dan menerapkan sikap disiplin dalam kehidupan sekolah mereka.

Di sisi lain, kemampuan guru PAI dalam berkomunikasi dengan santun dan penuh adab turut menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan berakhlak. Melalui tutur kata yang lembut, penggunaan bahasa sopan, serta penyampaian teguran yang edukatif, guru menanamkan nilai-nilai Islami dalam komunikasi sehari-hari. Sikap ini tidak hanya ditiru oleh peserta didik, tetapi juga membentuk pola interaksi yang positif antara guru dan siswa, serta antar sesama siswa.

Dengan demikian, kompetensi kepribadian guru PAI memainkan peran penting dalam proses pembentukan karakter siswa. Keteladanan dalam kedisiplinan dan kesantunan bukan sekadar aspek teknis, melainkan menjadi instrumen pendidikan akhlak yang efektif. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai Islam dan pendekatan pembelajaran berbasis keteladanan, yang menempatkan guru sebagai figur utama dalam proses internalisasi nilai moral dan spiritual di lingkungan sekolah dasar.

SARAN

Bagi Pihak Sekolah disarankan agar pihak sekolah terus memperkuat pembinaan kompetensi kepribadian guru PAI, terutama dalam aspek keteladanan. Program pembinaan karakter guru, baik melalui kegiatan keagamaan maupun pelatihan etika profesi, perlu diintegrasikan secara berkelanjutan guna menciptakan lingkungan sekolah yang mencerminkan nilai-nilai akhlak Islami.

Bagi Guru PAI diharapkan mampu menjaga konsistensi antara materi yang diajarkan dan perilaku sehari-hari. Keteladanan guru dalam bersikap adil, disiplin, dan santun menjadi metode efektif dalam menanamkan akhlak kepada peserta didik. Oleh karena itu, guru perlu terus mengasah integritas dan keteladanan sebagai bagian dari kompetensi kepribadian.

Bagi Peneliti Selanjutnya diharap penelitian ini dapat menjadi acuan awal bagi penelitian lanjutan yang lebih spesifik, seperti analisis pengaruh keteladanan guru terhadap perkembangan moral siswa atau studi perbandingan antar sekolah. Penelitian mendalam mengenai peran kompetensi kepribadian guru juga dapat memperkaya kajian pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Islam.

REFERENSI

Arsad Muhammad, “Pelaksanaan Pembelajaran PAI dalam Meningkatkan Akhlak Siswa di MAN 2 Tanjung Jabung Timur Nipah Panjang”, *Jurnal Pendidikan Guru,*Vol. 1 No. 2 2020

Al-Abrasyi, Muhammad athiyah. *Dasar-dasar Pendidikan Islam*. Jakarta : Bulan Bintang, 1974

Al-Ghazali, Imam. *Ihya’ Ulumuddin Jilid III*. Beirut :Daar al-Fikr.

Ali, Zainudin. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

An-Nahlawi, Abdurrahman. *"Ushuluf Tarbiyah Islamiyah wa Asalibiha fi Baiti wal Madrasah wal Mujtama", Terjemah Shihabuddin, Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyaraka*. Jakarta : Gema Insani Pers, 1995.

An-Nahwali, Abdurrahman. *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam, Dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*. Bandung : CV Diponegoro, 1992.

Arifin, H M. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara, 1991.

Arifin, Z. "Keteladanan Guru dalam Membangun Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 15, No. 3, 2022*.

Aziz, R., & Rasyid, M. "Keteladanan Guru dalam Pembelajaran Agama: Studi Kasus di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 7, No. 1, 2022*.

Creswell, John W. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.

Dasar Hukum Peraturan Perundang-undangan Nomor 14 Pasal 3 Tahun 2005, Undang-undang tentang Guru dan Dosen.

Departemen Agama RI, *Al-Quraan dan Terjemahnya*, Bandung: Cordoba, 2018.

Herdiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Sosial* .Jakarta: Salemba Humanika, 2020.
Hidayah, S. "Pengaruh Keteladanan Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa." *Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 18, No. 2, 2020.*
https://id.wikishia.net/view/Hadis_Makarim_Akhlak
Isa, Kamal Muhammad. *"Khashaish Madrasatin Nubuwwah",Terj. Chairul Halim, Manajemen Pendidikan Islam.* Jakarta : PT Fikahati Anesta, 1994.
John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020.
Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021.
Majid, Abdul, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
Mansur, U. "Peran Teladan dalam Pendidikan Islam: Tinjauan dari Al-Qur'an." *Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 10, No. 3, 2023.*
Mardiana, L. "Keteladanan Guru dalam Meningkatkan Kepercayaan dan Hubungan Emosional Siswa." *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling, vol. 13, No. 1, 2022*.
Mardiana, L. "Pengaruh Keteladanan Guru terhadap Psikologis Siswa." *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling, Vol. 14, No. 2, 2023.*
Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung : Al-Ma'arif, 1980.
Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019.
Muhamad Syaikhul Alim dan Achmad Munib, Aktualisasi Pendidikan Moderasi Beragama di Madrasah, *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim, Vol. 19, No. 2, 2021*.
Nahar, A. "Pendidikan Agama dan Pembentukan Karakter Siswa." *Jurnal Pendidikan Karakter, Vol. 9, No. 4, 2021.*
Nata, Abuddin. *Akhlak dan Tasawuf*. Jakarta : Raja Grafindo, 2002.
Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam,* Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005.
Nata, Abuddin. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam* Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2019.
Nugroho, T. "Kebijakan Pendidikan dan Peran Guru dalam Pembentukan Karakter." *Jurnal Administrasi Pendidikan, Vol. 22, No. 2, 2021.*
Putri, M. "Metode Diskusi dalam Pembelajaran Agama Islam: Pengaruhnya terhadap Akhlak Siswa." *Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 8, No. 2, 2021.*
Rahman, Z. "Penguatan Pendidikan Karakter melalui Keteladanan Guru di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Karakter, vol. 10, no. 3, 2022*.
Rahman, Z. "Tantangan dan Hambatan Guru dalam Implementasi Pendidikan Karakter." *Jurnal Pendidikan Karakter, Vol. 11, No. 4, 2021.*
Rizki, A. "Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Pendidikan Agama: Studi Empiris." *Jurnal Pendidikan Karakter, Vol. 11, No. 1, 2022.*
Ramayulis, lmu Pendidikan Islam, Jakarta: Kalam Mulia, 2015. 518
Rianawati, *Kerjasama Orang Tua dan Guru dalam Pendidikan Akhlak,* Kalimantan Barat: Top Indonesia, 2017
Schaefer, Charles. *Bagaimana Mempengaruhi Anak*. Semarang : Dahara Prize, 1994.
Shihab, M. Q. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2018.
Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* Bandung: Alfabeta, 2019.
Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif: Pendekatan Teori dan Praktik*. Alfabeta, 2023.
Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.
Syafitri, A. *Penguatan Pendidikan Karakter melalui Keteladanan Guru di Sekolah Dasar*. Jakarta: Lentera Pendidikan, 2023.
Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 1994.
Tirmidzi no. 2134. Syaikh Al-Abani mengatakan bahwa hadits ini *shahih*. Lihat *Shahih Al Jaami'* no. 5726.
Ulwan, Abdullah Nashih. *Tarbiyatu'l Aulad Fi'l-Islam, Terj. Ahmas Masjkur Hakim, Pendidikan Anak Menurut Islam Kaidah-Kaidah Dasar*. Bandung : Asy Shifa', 1988.
Yusuf, F. *Pendidikan Karakter melalui Keteladanan Guru di Sekolah Islam Terpadu*. Jakarta: PT Pustaka Ilmiah, 2023.